HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: December, 10, 2025
Revised: February, 22, 2026
Available online: February, 23, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Faktor risiko anemia pada remaja putri

Widya Andini, Apriningsih*, Riswandy Wasir, Lusyta Puri Ardhiyanti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Korespondensi penulis: Apriningsih. *Email: apriningsih@upnvj.ac.id

Abstract

Background: Anaemia is a significant nutritional issue among adolescent girls, affecting growth, concentration in learning, and future reproductive health. Socioeconomic factors, dietary habits, and food quality significantly influence the prevalence of anemia.
Purpose: To determine the risk factors for anemia among adolescent girls.
Method: This research was conducted at State Senior High School 1 Majalaya Karawang using an observational analytical framework. Sample comprised 230 female adolescent students, selected through purposive sampling. Data was gathered via surveys. The investigation included the chi-square test and Cox regression to identify the primary factors affecting the prevalence of anemia.
Results: The research findings indicate that factors significantly correlated with the incidence of anaemia encompass paternal education, maternal education, paternal occupation, maternal occupation, paternal income, maternal income, nutritional literacy, iron supplement consumption, nutritional status, and the quality index of nutritional intake. The primary determinant is the mother's occupation, with an odds ratio of 0.029 (p = 0.000), signifying that employed moms have a reduced chance of getting anaemia relative to their non-working counterparts. Socioeconomic and nutritional behavioral factors significantly influence the prevalence of anemia in teenage females.
Conclusion: Factors contributing to anemia in adolescent girls include father's education, mother's education, father's occupation, mother's occupation, father's income, mother's income, nutritional literacy, iron supplement consumption, nutritional status, and nutritional intake quality index. The main determinant is mother's employment status, indicated by an odds ratio of 0.029 (p = 0.000), meaning that employed mothers have a lower risk of anemia compared to unemployed mothers. These findings underscore the importance of women's economic empowerment and improving family nutritional knowledge as methods to reduce the prevalence of anemia in the community.

Keywords: Anaemia; Adolescent Girls; Nutrition Literacy; Nutritional Status; Quality of Nutrient Intake.

Pendahuluan: Anemia adalah masalah gizi yang signifikan di kalangan remaja putri, memengaruhi pertumbuhan, konsentrasi dalam belajar, dan kesehatan reproduksi di masa depan. Faktor sosial ekonomi, kebiasaan makan, dan kualitas makanan secara signifikan memengaruhi prevalensi anemia.
Tujuan: Untuk mengetahui faktor risiko anemia pada remaja putri.
Metode: Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Majalaya Karawang dengan menggunakan kerangka analitis observasional. Sampel penelitian terdiri dari 230 siswa remaja perempuan yang dipilih melalui pengambilan sampel, data dikumpulkan melalui survei. Penyelidikan ini mencakup uji chi-kuadrat dan regresi Cox untuk mengidentifikasi faktor utama yang memengaruhi prevalensi anemia.
Hasil: Faktor-faktor yang berkorelasi signifikan dengan kejadian anemia meliputi pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan ayah, pendapatan ibu, literasi gizi, konsumsi suplemen zat besi, status gizi, dan indeks kualitas asupan gizi. Penentu utama adalah pekerjaan ibu, dengan rasio odds 0.029 (p = 0.000),

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2021

yang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki peluang lebih kecil untuk menderita anemia dibandingkan dengan rekan mereka yang tidak bekerja. Faktor perilaku sosial ekonomi dan gizi secara signifikan memengaruhi prevalensi anemia pada remaja putri.

Simpulan: Faktor anemia pada remaja putri meliputi pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan ayah, pendapatan ibu, literasi gizi, konsumsi suplemen zat besi, status gizi, dan indeks kualitas asupan gizi. Penentu utamanya adalah status pekerjaan ibu, yang ditunjukkan oleh rasio odds sebesar 0.029 (p = 0.000), yang berarti bahwa ibu yang bekerja memiliki risiko anemia lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan ekonomi perempuan dan peningkatan pengetahuan gizi keluarga sebagai metode untuk mengurangi prevalensi anemia dalam masyarakat.

Kata Kunci: Anemia; Literasi Gizi; Mutu Asupan Gizi; Remaja Putri; Status Gizi.

PENDAHULUAN

Anemia adalah kondisi yang ditandai dengan berkurangnya jumlah sel darah merah atau berkurangnya konsentrasi hemoglobin di dalamnya. Hemoglobin sangat penting untuk pengangkutan oksigen, dan kekurangan sel darah merah atau hemoglobin yang abnormal mengurangi kemampuan darah untuk mengantarkan oksigen ke jaringan tubuh. Hal ini menyebabkan gejala seperti kelelahan, kelemahan, pusing, dan sesak napas (McHale, Theuri, & Bilukha, 2025). Anemia dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu asupan nutrisi penting yang tidak mencukupi untuk sintesis darah, dan peningkatan kehilangan nutrisi akibat pendarahan atau gangguan penyerapan zat besi (Winurini, 2025).

Laporan *Global Burden of Disease,* menunjukkan bahwa lebih dari 25% populasi global menderita anemia, mencakup lebih dari 2 miliar orang (Gardner, Razo, McHugh, Hagins, Vilchis-Tella, Hennessy, & Dongarwar, 2023). Pada tahun 2019, anemia menyebabkan lebih dari 50 juta tahun hidup sehat hilang akibat gangguan, dengan penyebabnya termasuk kekurangan zat besi dalam makanan, talasemia, dan malaria. *World Helath Organization* (WHO) melaporkan bahwa kejadian anemia meningkat pada anak-anak, wanita hamil, ibu pascapersalinan, dan remaja putri (World Health Organization, 2023).

Prevalensi anemia di kalangan remaja putri secara global cukup tinggi yaitu sekitar 32.88%. Data dari Indonesia menunjukkan tren yang serupa, mengidentifikasi remaja putri sebagai kelompok demografis yang rentan terhadap anemia. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI), menunjukkan bahwa frekuensi anemia pada remaja usia 15-24 tahun adalah 15.5%. Meskipun terjadi penurunan dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka 15.5% tetap tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Sementara data dari Provinsi Jawa Barat, menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri adalah 40%, memengaruhi sekitar 1.7 juta individu. Pada tahun 2024, Kabupaten Karawang melaporkan bahwa 26.7% remaja putri, setara dengan 8.861 individu, menderita anemia. Menurut WHO, angka kasus anemia 10% dari populasi termasuk tinggi (World Health Organization, 2023).

Remaja putri menunjukkan prevalensi anemia tertinggi karena siklus menstruasi bulanan, yang mengakibatkan penipisan zat besi dalam tubuh (Aswandani, Danianto, & Cholidah, 2024). Pada remaja putri yang sedang menstruasi, kebutuhan zat besi meningkat dua kali lipat untuk mengkompensasi zat besi yang hilang selama aliran menstruasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Sebaliknya, kebutuhan zat besi meningkat pesat selama masa remaja karena pertumbuhan dan perkembangan otot yang pesat, sehingga volume darah meningkat (Widyaningrum, Solichah, & Dewi, 2023).

Anemia pada remaja putri dapat berdampak buruk pada kesejahteraan pendidikan dan ekonomi mereka (Wiafe, Ayenu, & Eli-Cophie, 2023). Penelitian di Mesir dan India menunjukkan bahwa anemia defisiensi besi terkait dengan stunting, wasting, berat badan kurang, gangguan fungsi kognitif, dan penurunan aktivitas fisik (Mousa, Higazi, Saleh, & Ali, 2016; Soman, Areekal, Murali, & Varghese, 2017). Anemia remaja yang tidak diobati akan berlanjut selama kehamilan dan dapat meningkatkan risiko bayi berat lahir rendah serta kematian bagi ibu dan anak (Chitekwe, Torlesse, & Aguayo, 2021).

Anemia pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, melalui literasi gizi yang tidak memadai dan faktor sosiodemografi seperti usia,

Widya Andini, Apriningsih*, Riswandy Wasir, Lusyta Puri Ardhiyanti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Korespondensi penulis: Apriningsih. *Email: apriningsih@upnvj.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2021

pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan orang tua menjadi sangat signifikan (Ruqaiyah, Harun, Amir, & Imran, 2025; Apriningsih, Madanijah, Dwiriani, & Kolopaking, 2019). Literasi gizi mengacu pada kemampuan individu untuk memperoleh, mengevaluasi, dan memahami informasi terkait gizi guna membuat pilihan makanan yang tepat (Gibbs, Ellerbeck, Gajewski, Zhang, & Sullivan, 2018).

Orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan keluarga mereka. Orang tua dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi kesehatan mengenai nutrisi dan praktik pengasuhan yang efektif (Nurhayati & Khairiah, 2025). Pekerjaan orang tua dalam sebuah keluarga secara signifikan memengaruhi kelangsungan hidupnya, karena mereka menyediakan gaji atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga memfasilitasi keberlangsungan hidup. Pendapatan dan pekerjaan orang tua secara substansial memengaruhi akses terhadap nutrisi berkualitas untuk pertumbuhan (Rizka, Rilyani, & Wardiyah, 2024). Sebuah penelitian yang dilakukan di Kota Bekasi, menunjukkan bahwa ada hubungan antara penghasilan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri (Nurhayati & Khairiah, 2025).

Status gizi remaja dapat memengaruhi prevalensi anemia pada remaja putri. Status gizi remaja putri sering dikaitkan dengan perilaku makan dan persepsi citra tubuh. Pola makan sangat memengaruhi bentuk tubuh yang optimal. Gadis remaja sebagian besar terobsesi dengan citra tubuh, yang mengakibatkan pembatasan diet dan konsumsi makanan yang terbatas. Sebuah penelitian di Lampung Barat, mengungkapkan bahwa remaja putri dengan status gizi kurus memiliki risiko anemia 2.24 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki status gizi normal (Nurazizah, Nugroho, & Noviani, 2022). Kepatuhan yang rendah dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) juga merupakan salah satu penyebab anemia pada remaja putri. Sebuah penelitian di Tasikmalaya mengungkapkan bahwa mayoritas signifikan remaja putri (87.1%) tidak secara konsisten mengonsumsi tablet zat besi (Nuraina & Sulistyoningsih, 2023).

Penelitian tentang integrasi literasi pangan dan gizi dengan indeks kualitas asupan gizi ke dalam model penilaian terpadu untuk menganalisis risiko anemia pada remaja putri masih langka. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu fitur tunggal, seperti kesadaran gizi atau kepatuhan terhadap asupan suplemen zat besi, tanpa memeriksa secara menyeluruh pengaruh literasi pangan dan gizi. Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang model penilaian literasi pangan dan gizi, serta skor kualitas asupan gizi, yang mampu memprediksi risiko anemia pada remaja putri, dengan mempertimbangkan faktor sosiodemografi dan penggunaan suplemen zat besi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pada desain ini, pengukuran terhadap variabel dependen (anemia) dan variabel independen (index mutu asupan gizi, literasi gizi, usia, status gizi (IMT/U), pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, kebiasaan konsumsi tablet tambah darah, pemahaman tentang anemia, pola makan dan kebiasaan komsumsi harian, pengalaman konsumsi tablet tambah darah, serta pengaruh keluarga dan lingkungan) dilakukan pada waktu yang bersamaan (*one point in time*).

Variabel-variabel yang diukur meliputi karakteristik sosiodemografi, kebiasaan minum tablet tambah darah (TTD), literasi pangan dan gizi, indeks mutu asupan gizi, dan status gizi. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri di SMAN 1 Majalaya Karawang Jawa Barat berjumlah 230 siswi dan diambil dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini diantaranya siswi kelas X, XI, XII serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan prosedur penelitian. Sementara untuk kriteria eksklusi penelitian ini yaitu siswi kelas X, XI, XII yang tidak berada ditempat penelitian dilakukan serta siswi yang pindah sekolah dari lokasi penelitian dilakukan.

Ketika kadar hemoglobin (Hb) dalam darah berada di bawah normal, kondisi tersebut dikenal sebagai anemia, anemia diukur dengan menggunakan alat cek hemoglobin digital (*Easytouch GCHb*), pemeriksaan kadar haemoglobin dilihat berdasarkan pengukuran kadar Hb, anemia jika < 12 gr/dL dan tidak anemia (normal) jika ≥ 12 gr /dL. Indeks mutu asupan gizi merupakan sebuah metrik yang didasarkan pada seberapa sering berbagai jenis makanan dikonsumsi dalam periode waktu tertentu yang mencirikan keragaman dan kualitas diet

Widya Andini, Apriningsih*, Riswandy Wasir, Lusyta Puri Ardhiyanti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Korespondensi penulis: Apriningsih. *Email: apriningsih@upnvj.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2021

seseorang, alat ukur index mutu asupan gizi menggunakan kuesioner FFQ, cara ukur berupa kuesioner, hasil skor *food frequency questionnaire* (FFQ) dihitung dengan frekuensi konsumsi untuk 1 macam makanan dengan skor : >3x/hr = 50 (6); 1x/hr = 25 (5); 3-6x/mg = 15 (4); 1-2x/mg = 10 (3); 2x/bulan = 5 (2); tidak pernah = 0. Kategori frekuensi diukur menggunakan mean setelah pengambilan data: buruk < skor *mean* 272.5 dan baik ≥ skor *mean* 272.5.

Literasi gizi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap informasi terkait gizi agar dapat membuat keputusan yang tepat mengenai pola makan dan kesehatan mereka secara keseluruhan, alat ukur yang digunakan berupa *Nutrition Literacy* (NuLit), cara ukur yang digunakan berupa kuesioner, hasil ukur memiliki ketentuan sebagai berikut: rendah jika skor median <80 dan tinggi jika skor median ≥80.

Anak perempuan berusia antara 12 dan 18 tahun berada dalam tahap perkembangan, yang ditandai dengan pertumbuhan fisik dan psikologis yang pesat serta peningkatan kebutuhan nutrisi untuk mendukung aktivitas dan perkembangan tubuh mereka, alat dan cara ukur yang digunakan berupa kuesioner, hasil pengukuran dalam menentukan tingkatan remaja ialah sebagai berikut: remaja awal, 12 – 14 tahun; remaja akhir, 15 – 18 tahun. Status gizi (IMT/U) ditentukan dengan membandingkan berat badan dengan tinggi badan (BB/TB), dapat digunakan untuk menilai status gizi remaja, alat ukur yang digunakan untuk menentukan status gizi berupa mikrotoa dan timbangan digital, sedangkan cara ukur menggunakan *clinical assessment*, hasil ukur: = status gizi tidak normal (Z-Score > 1 SD); status gizi normal (Z-Score 1 SD).

Tingkat pendidikan formal tertinggi yang dicapai orang tua dalam kaitannya dengan tingkat pendidikan mereka, alat dan cara ukur yang digunakan untuk mengetahui pendidikan orang tua dengan menggunakan kuesioner, hasil ukur terkait pendidikan orang tua meliputi ketentuan sebagai berikut: rendah: tidak sekolah, SD, SMP dan tinggi: SMA, Perguruan Tinggi. Kebiasaan konsumsi tablet tambah darah, yakni pola penggunaan tablet zat besi oleh individu selama tiga bulan terakhir sesuai dengan dosis yang diresepkan, yaitu minimal satu tablet per minggu, alat dan cara ukur yang digunakan untuk mengetahui kebiasaan konsumsi tablet tambah darah ialah dengan menggunakan kuesioner, hasil ukur dengan ketentuan: kurang baik jika nilai median <13 dan baik jika nilai median ≥13.

Pemahaman tentang anemia meliputi tingkat pengetahuan dan pengertian remaja putri mengenai pengertian anemia, penyebab, tanda dan gejala serta dampakya terhadap kesehatan, alat ukur yang digunakan untuk mengetahui pemahaman tentang anemia dengan cara pedoman wawancara, serta cara ukur yang digunakan berupa wawancara.

Pola makan dan kebiasaan komsumsi harian meliputi gambaran jenis makanan, frekuensi konsumsi, kebiasaan sarapan serta konsumsi jajanan, alat ukur yang digunakan untuk mengetahui pola makan dan kebiasaan konsumsi harian dengan cara pedoman wawancara, serta cara ukur yang digunakan berupa wawancara.

Pengalaman konsumsi tablet tambah darah meliputi pengalaman remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah, termasuk kepatuhan, efek samping, hambatan dan motivasi konsumsi, alat ukur yang digunakan untuk mengetahui pengalaman konsumsi tablet tambah darah dengan cara pedoman wawancara, serta cara ukur yang digunakan berupa wawancara.

Pengaruh keluarga dan lingkungan meliputi peran keluarga dan lingkungan sekolah dalam membentuk pola makan, dukungan konsumsi tablet tambah darah, akses informasi kesehatan, serta kebiasaan hidup sehat pada remaja putri, alat ukur yang digunakan untuk mengetahui pengaruh keluarga dan lingkungan dengan cara pedoman wawancara, serta cara ukur yang digunakan berupa wawancara.

Analisis data univariat dibuat dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Sementara data bivariat diuji dengan metode *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai alpha=0.05 (5%) serta analisis multivariat menggunakan uji *Cox Regresssion* dengan bantuan program SPSS versi 25. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Respati Indonesia dengan nomor surat: 426/SK.KEPK/UNR/VII/2025.

Widya Andini, Apriningsih*, Riswandy Wasir, Lusyta Puri Ardhiyanti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Korespondensi penulis: Apriningsih. *Email: apriningsih@upnvj.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2021

HASIL

Tabel 1. Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=230)

Variabel	Hasil	p-value	Crude OR	95% CL	
				Lower	Upper
Umur (n/%)(Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(16.4±0.68)(12-18)				
12–14	9/3.9				
15–18	221/96.1				
Pendidikan Ayah (n/%)					
Tidak Pernah Sekolah-SMP	153/66.5	0.000	321.281	93.562	1103.245
SMA-Perguruan Tinggi	77/33.5				
Pendidikan Ibu (n/%)					
Tidak Pernah Sekolah-SMP	173/75.2	0.000	0.092	0.058	0.148
SMA-Perguruan Tinggi	57/24.8				
Pekerjaan Ayah (n/%)					
Tidak Bekerja	148/64.3	0.000	66.912	27.469	162.993
Bekerja	82/35.7				
Pekerjaan Ibu (n/%)					
Tidak Bekerja	163/70.9	0.000	0.037	0.017	0.081
Bekerja	67/29.1				
Pendapatan Ayah (n/%)					
< 5 juta	147/63.9	0.000	258.462	71.328	936.548
≥ 5 juta	83/36.1				
Pendapatan Ibu (n/%)					
< 5 juta	154/67.0	0.000	48.122	21.274	108.851
≥ 5 juta	76/33.0				
Literasi Gizi (n/%)					
Rendah	129/56.1	0.000	3.607	2.633	4.942
Tinggi	101/43.9				
Konsumsi Tablet Tambah Darah (n/%)					
Buruk	141/61.3	0.000	5.563	3.569	8.670
Baik	89/38.7				
Status Gizi (n/%)					
Tidak Normal	193/83.9	0.000	4.699	2.246	9.831
Normal	37/16.1				
Index Mutu (n/%)					
Jarang	149/64.8	0.000	1.184	1.147	9.525
Sering	81/35.2				
Kejadian Anemia (Hb) (n/%)					
Anemia	157/68.3				
Normal	73/31.7				

Widya Andini, Apriningsih*, Riswandy Wasir, Lusyta Puri Ardhiyanti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Korespondensi penulis: Apriningsih. *Email: apriningsih@upnvj.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2021

Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata umur responden adalah 16 tahun dengan nilai standar deviasi sebesar 0.68 pada rentang umur 12-18 tahun. Mayoritas remaja putri berasal dari keluarga dengan pendidikan ayah tidak pernah sekolah – SMP sebanyak 153 responden (66.5%) dan pendidikan ibu juga sebagian besar berpendidikan tidak pernah sekolah – SMP sebanyak 173 responden (75.2%). Sebagian besar ayah tidak bekerja sebanyak 148 responden (64.3%), begitupun ibu berstatus tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 163 responden (70.9%).

Berdasarkan tingkat pendapatan, lebih dari separuh keluarga pada ayah yang bekerja memiliki pendapatan di bawah UMR, yakni < 5 juta sebanyak 147 responden (63.9%), sedangkan ibu yang bekerja sebanyak 154 responden (67.0%). Dalam hal perilaku kesehatan, sebagian besar responden tidak rutin mengonsumsi tablet tambah darah sebanyak 141 responden (61.3%) dan memiliki status gizi tidak normal sebanyak 193 responden (83.9%). Hasil dari index mutu mengonsumsi makanan bergizi tidak sering sebanyak 149 responden (64.8%). Dari hasil pemeriksaan kadar hemoglobin, diketahui bahwa sebanyak 157 responden (68.3%) mengalami anemia.

Hasil analisis bivariat menunjukkan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa variabel dengan kejadian anemia pada remaja putri ($p < 0.05$). Faktor-faktor yang memiliki hubungan bermakna meliputi pendidikan ayah ($p = 0.000$), pendidikan ibu ($p = 0.000$), pekerjaan ayah ($p = 0.000$), pekerjaan ibu ($p = 0.000$), pendapatan ayah ($p = 0.000$), pendapatan ibu ($p = 0.000$), literasi gizi ($p = 0.000$), konsumsi tablet tambah darah ($p = 0.000$), status gizi ($p = 0.000$), dan indeks mutu makanan ($p = 0.000$). Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor sosial ekonomi keluarga, tingkat pengetahuan dan literasi gizi, serta perilaku konsumsi makanan bergizi dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah berperan penting dalam memengaruhi kejadian anemia pada remaja putri.

Tabel 2. Analisis Cox Regresssion

Variabel	Sig	AOR (Odds Ratio)
Pekerjaan Ibu	0.000	0.029

Tabel 2. menunjukkan bahwa analisis *regresi cox* yang menguji hubungan yang paling berhubungan pada kejadian anemia pada remaja putri. Berdasarkan hasil analisis, pekerjaan ibu memiliki hubungan paling kuat dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan OR=0.029 (p=0.000). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan ibu secara signifikan menurunkan kejadian anemia, lebih besar dibandingkan variabel lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) terhadap 230 remaja putri, didapatkan hasil bahwa proporsi anemia adalah 68.3%. Hal ini menunjukkan bahwa masalah anemia pada populasi tersebut tergolong sangat tinggi. Sebagian besar remaja putri (lebih dari dua per tiga) di lokasi penelitian mengalami anemia. Hanya 31.7% remaja putri yang memiliki kadar hemoglobin dalam kategori normal.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan ayah dan pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada remaja putri ($p<0.005$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di kota Padang dan Jambi, menunjukkan bahwa adanya hubungan tingkat pendidikan ayah dan pendidikan ibu dengan jadian anemia pada remaja putri (Fatmawati, Aisah, & Indrawati, 2024). Pendidikan orang tua yang tidak memadai dapat mengakibatkan berkurangnya perhatian terhadap kebutuhan keluarga, terutama bagi remaja yang sedang mengalami perkembangan (Nurhayati & Khairiah, 2025).

Tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi berkorelasi dengan tingkat pendidikan kesehatan yang lebih tinggi, karena pendidikan kesehatan berfungsi sebagai intervensi, terutama untuk determinan perilaku kesehatan (Nadiyah, Sitoayu, & Dewanti, 2022). Tingkat pendidikan yang rendah sangat mengganggu pemahaman orang tua dalam menerima informasi. Pendidikan sangat penting untuk mengidentifikasi, memproses, dan mengelola makanan yang secara signifikan memengaruhi kualitas makanan yang dikonsumsi (Nurhayati & Khairiah, 2025).

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga, khususnya ayah, secara langsung atau tidak langsung berdampak pada kondisi ekonomi rumah tangga, yang selanjutnya memengaruhi pengeluaran keluarga (Hadju & Nilawati,

Widya Andini, Apriningsih*, Riswandy Wasir, Lusyta Puri Ardhiyanti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Korespondensi penulis: Apriningsih. *Email: apriningsih@upnvj.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2021

2019). Tingkat pendidikan ayah akan memengaruhi pekerjaannya, sehingga memengaruhi pendapatan keluarga dan berdampak pada ketahanan pangan (Nadiyah et al., 2022).

Pendidikan seorang ibu secara signifikan memengaruhi pemilihan, pengelolaan, dan penyediaan makanan, sehingga memengaruhi kualitas konsumsi. Pendidikan seorang ibu berkontribusi signifikan terhadap ekonomi keluarga dan memengaruhi kebiasaan makan keluarga (Hadju & Nilawati, 2019). Sebuah penelitian di Ghana, menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi lebih cenderung terlibat dalam diskusi tentang pencegahan anemia, mengonsumsi makanan kaya zat besi, dan menerapkan praktik gaya hidup sehat (Dubik, Amegah, Alhassan, Mornah, & Fiagbe, 2019). Kekurangan pendidikan orang tua mengakibatkan akses terbatas terhadap pengetahuan, yang selanjutnya mengurangi pemahaman ibu tentang kebutuhan gizi, seperti zat besi, yang dapat menyebabkan anemia pada remaja putri (Nurhayati & Khairiah, 2025). Studi yang dilakukan di Depok, menemukan adanya korelasi positif antara pengetahuan, sikap orang tua terkait anemia pada remaja putri dan program suplementasi zat besi-folat atau tablet tambah darah (Apriningsih, Madanijah, Dwiriani, & Kolopaking, 2019).

Pekerjaan ayah dan pekerjaan ibu juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian anemia remaja putri SMAN 1 Karawang. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwaa pekerjaan ayah (p= 0.05) dan pekerjaan ibu (p=0.005) berhubungan secara signifikan dengan kejadian anemia pada remaja putri (Dubik et al., 2019; Khanal, Paudel, Wagle, Subedee, & Pradhan, 2024). Remaja yang ayahnya bekerja, 4.4 kali lebih mungkin memiliki pengetahuan yang cukup tentang pencegahan anemia dibandingkan dengan mereka yang orang tuanya tidak bekerja (OR=4.4; 95% CI: 1.4-13.5) (Dubik et al., 2019).

Pekerjaan ibu memiliki hubungan paling kuat dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan nilai OR = 0.029 (p = 0.000). Nilai *odds ratio* yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa pekerjaan ibu berperan sebagai faktor protektif terhadap anemia. Artinya, remaja putri yang memiliki ibu bekerja memiliki kemungkinan jauh lebih kecil untuk mengalami anemia dibandingkan dengan remaja yang ibunya tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi ibu dalam kegiatan ekonomi dapat meningkatkan status sosial ekonomi keluarga dan akses terhadap makanan bergizi, sehingga mengurangi risiko anemia. Dalam penelitian ini mayoritas pendapatan orang tua, baik ayah maupun ibu kurang dari UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten) Kabupaten Karawang dengan masing-masing 147 responden (63.9%) dan 154 responden (67.0%). Studi terdahulu menyatakan bahwa adanya hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian anemia pada remaja putri (Tarigan, Roza, & Handayani, 2023).

Pendapatan keluarga yang tinggi dapat memfasilitasi akses ke makanan bergizi, sehingga meningkatkan asupan nutrisi dan ketersediaan berbagai pilihan makanan, yang secara positif memengaruhi konsumsi zat besi. Sebaliknya, pendapatan keluarga yang rendah dapat mengakibatkan pasokan makanan yang tidak mencukupi bagi anggota keluarga, sehingga memengaruhi konsumsi zat besi remaja dan menyebabkan asupan zat besi yang tidak memadai (Anggoro, Surya, Ringroad, Blado, & Lor, 2020).

Selain itu, orang tua dari latar belakang ekonomi kurang mampu akan menghadapi tantangan lebih besar dalam menyediakan fasilitas dan infrastruktur penting bagi anak-anak mereka, dan mereka akan memiliki waktu lebih sedikit untuk mengurus anak-anak mereka karena mereka memprioritaskan memenuhi kebutuhan sehari-hari (Basith, Agustina, & Diani, 2017). Hal ini berkaitan dengan pemenuhan persyaratan, khususnya untuk makanan yang beragam dan sehat, yang dicontohkan oleh pilihan menu yang terbatas untuk lauk nabati seperti tempe dan tahu, serta sayuran (Situmeang, Apriningsih, Makkiyah, & Wahyuningtyas, 2022). Konsumsi protein hewani terutama terbatas pada ikan asin dan teri, sementara tingginya biaya makanan secara signifikan memengaruhi produktivitas dan daya beli orang tua berpenghasilan rendah (Astuti & Trisna, 2016).

Sebuah penelitian di Lampung Tengah, menunjukkan bahwa remaja putri dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki prevalensi anemia yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka dari keluarga berpenghasilan tinggi. Keluarga berpenghasilan tinggi memiliki kemampuan untuk membeli makanan dan lebih mudah memilih bahan atau jenis hidangan yang akan disiapkan. Peningkatan kekayaan akan memengaruhi kemajuan dalam kesehatan dan keadaan keluarga, yang

Widya Andini, Apriningsih*, Riswandy Wasir, Lusyta Puri Ardhiyanti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Korespondensi penulis: Apriningsih. *Email: apriningsih@upnvj.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2021

selanjutnya terkait dengan gizi, termasuk prevalensi anemia (Listiana, 2016).

Dalam penelitian ini diketahui bahwa literasi gizi berhubungan secara signifikan dengan kejadian anemia pada remaja putri (p=0.000) dengan *odds ratio*=3.6, yang artinya bahwa remaja putri dengan literasi gizi rendah berpeluang sebesar 3.6 kali untuk mengalami anemia dibandingkan dengan mereka yang memiliki literasi gizi tinggi.

Literasi gizi mengacu pada kemampuan individu untuk memperoleh, menyerap, dan memahami informasi terkait gizi guna pengambilan keputusan yang tepat mengenai gizi (Ayubi, 2016; Velardo, 2015). Literasi gizi akan memengaruhi pemahaman remaja tentang nutrisi makanan, kemampuan mereka menafsirkan informasi gizi, dan kemampuan mereka menetapkan pola makan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan gizi harian mereka. Akibatnya, diharapkan tingkat literasi gizi yang tinggi akan melindungi remaja dari masalah gizi, seperti anemia, yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka (Syafei & Badriyah, 2019).

Penelitian di Kota Tangerang Selatan, menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara literasi gizi remaja dan asupan makanan, khususnya terkait makronutrien seperti energi, protein, lemak, dan karbohidrat. Tingkat literasi gizi remaja yang lebih tinggi mengenai nutrisi dan kesehatan, porsi makanan, label makanan, dan perhitungan nilai gizi berkorelasi dengan peningkatan konsumsi makanan di kalangan remaja (Syafei & Badriyah, 2019).

Literasi sangat berkorelasi dengan status gizi yang ditentukan oleh IMT. Remaja yang memiliki literasi gizi tinggi biasanya menunjukkan status gizi normal, tetapi mereka yang memiliki literasi gizi rendah lebih rentan terhadap status gizi yang tidak normal, baik kekurangan gizi maupun kelebihan gizi (Syafei & Badriyah, 2019).Penurunan status gizi dapat terjadi seiring waktu akibat konsumsi nutrisi yang tidak memadai. Jika asupan nutrisi seimbang, status gizi akan dapat diterima; namun, asupan nutrisi yang berlebihan menimbulkan potensi risiko obesitas (Handayani & Sugiarsih, 2021). Remaja membutuhkan peningkatan konsumsi nutrisi karena pertumbuhan dan perkembangan fisik yang terjadi selama transisi dari masa kanak-kanak ke remaja (Hafiza, 2020).

Remaja putri jarang mengonsumsi makanan kaya zat besi seperti daging, ikan, dan hati (zat besi heme). Mereka umumnya lebih menyukai makanan ringan dan minuman berkalori tinggi dan rendah zat besi, termasuk makanan cepat saji, makanan ringan, dan minuman ringan (Freeman & Zubair, 2025). Dalam kasus malnutrisi atau gizi kurang, konsumsi nutrisi menurun, mendorong tubuh untuk secara bertahap terlibat dalam proses adaptasi. Hal ini secara progresif mengakibatkan penipisan jaringan tubuh, perlambatan metabolisme, dan penurunan kebutuhan energi serta oksigen, yang berpuncak pada pengurangan sel darah merah yang penting untuk pengiriman oksigen. Selain itu, penurunan asupan makanan membatasi ketersediaan mikronutrien tertentu yang penting untuk produksi sel darah merah (Winurini, 2025).

Remaja putri diharuskan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) karena mengalami menstruasi setiap bulan (Putra, Munir, & Siam, 2020). Kepatuhan terhadap TTD dapat memengaruhi kadar hemoglobin remaja putri. Konsumsi suplemen zat besi secara konsisten dapat dengan cepat meningkatkan kadar hemoglobin dan meningkatkan cadangan zat besi (Utami & Sudaryanto, 2025). Asupan zat besi pada remaja putri meningkatkan konsentrasi, mendukung kebugaran fisik, dan mengurangi risiko anemia pada calon ibu (Putra et al., 2020). Remaja putri seringkali menunjukkan kepatuhan yang tidak memadai terhadap asupan suplemen zat besi, yang mengakibatkan penurunan kadar hemoglobin dan anemia. Hal ini menandakan korelasi yang kuat antara konsumsi suplemen zat besi dan kadar hemoglobin (Utami & Sudaryanto, 2025).

Index mutu yang didapatkan dari penelitian ini sebagian besar remaja putri berada dalam kategori tidak sering dalam artian tidak beragam yaitu sebesar 99.3% serta diketahui bahwa adanya hubungan antara index mutu dengan kejadian anemia pada remaja putri. Beberapa penelitian telah menetapkan hubungan antara keragaman makanan yang terbatas dan defisiensi makronutrien, khususnya defisiensi zat besi, penyabab utama anemia (Heidari-Beni, Riahi, Massoudi, Qorbani, & Kelishadi, 2021; Liu, Broverman, Puffer, Zaltz, Thorne-Lyman, & Benjamin-Neelon, 2022).

Studi yang telah dilakukan sebelumnya, memperkuat bukti semakin banyak yang menunjukkan pentingnya dalam mendorong keragaman pangan di berbagai kelompok usia, salah satunya adalah pada usia remaja yang mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan

Widya Andini, Apriningsih*, Riswandy Wasir, Lusyta Puri Ardhiyanti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Korespondensi penulis: Apriningsih. *Email: apriningsih@upnvj.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2021

antara rendahnya keragaman pangan dengan kejadian anemia. Hal ini menyoroti perlunya penekanan berkelanjutan pada pemeliharaan pola makan yang sehat dan beragam sepanjang masa kanak-kanak dan remaja untuk memastikan asupan zat besi yang optimal dan mengurangi kemungkinan anemia (Li, Moosavian, Ghanbari, Mirlohi, & Rahimlou, 2025).

SIMPULAN

Faktor terjadinya anemia pada remaja putri, meliputi pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan ayah, pendapatan ibu, literasi gizi, konsumsi suplemen zat besi, status gizi, dan indeks kualitas asupan gizi. Penentu utamanya adalah status pekerjaan ibu, ditunjukkan oleh *rasio odds* sebesar 0.029 (p = 0.000), berarti ibu yang bekerja memiliki risiko anemia lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan ekonomi perempuan dan peningkatan pengetahuan gizi keluarga sebagai metode untuk mengurangi prevalensi anemia dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, S., Surya, S., G., Ringroad, J., Blado, S., & Lor, B. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada siswi sma. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, *10*(3), 341-350.

Apriningsih, A., Madanijah, S., Dwiriani, C. M., & Kolopaking, R. (2019). Peranan Orang-Tua Dalam Meningkatkan Kepatuhan Siswi Minum Tablet Zat Besi Folat Di Kota-Depok. *Gizi Indonesia*, *42*(2), 71-82.

Astuti, S. D., & Trisna, E. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri wilayah Lampung Timur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, *12*(2), 277-285.

Aswandani, A., Danianto, A., & Cholidah, R. (2024). Relationship Between Menstrual Cycle and Anemia in Adolescent Girl at MA Nurul Islam Mataram. *Jurnal Biologi Tropis*, *24*(4), 589-595.

Ayubi, E. (2016). Assessing the nutrition literacy of parents and its relationship with child diet quality: methodological and statistical issues. *Journal of nutrition education and behavior*, *48*(8), 597.

Basith, A., Agustina, R., & Diani, N. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, *5*(1), 1-10.

Chitekwe, S., Torlesse, H., & Aguayo, V. M. (2022). Nutrition in Nepal: Three decades of commitment to children and women. *Maternal & Child Nutrition*, *18*, e13229.

Dubik, S. D., Amegah, K. E., Alhassan, A., Mornah, L. N., & Fiagbe, L. (2019). Compliance with weekly iron and folic acid supplementation and its associated factors among adolescent girls in Tamale Metropolis of Ghana. *Journal of nutrition and metabolism*, *2019*(1), 8242896.

El Shara, F., Wahid, I., & Semiarti, R. (2017). Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 2 Sawahlunto Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *6*(1), 202-207.

Fatmawati, T. Y., Aisah, A., & Indrawati, I. (2024). Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smp Pelita Raya Kota Jambi: The Relationship Between Nutrition Knowledge And Maternal Education With The Incidence Of Anaemia In Adolescent Girls At Smp Pelita Raya, Jambi City. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, *6*(2), 190-198.

Freeman, A. M., & Zubair, M. (2025). *Anemia screening*. Treasure Island, Amerika Serikat. StatPearls Publishing.

Gardner, W. M., Razo, C., McHugh, T. A., Hagins, H., Vilchis-Tella, V. M., Hennessy, C., & Dongarwar, D. (2023). Prevalence, years lived with disability, and trends in anaemia burden by severity and cause, 1990–2021: findings from the Global Burden of Disease Study 2021. *The Lancet Haematology*, *10*(9), e713-e734.

Gibbs, H. D., Ellerbeck, E. F., Gajewski, B., Zhang, C., & Sullivan, D. K. (2018). The nutrition literacy assessment instrument is a valid and reliable measure of nutrition literacy in adults with chronic disease. *Journal of nutrition education and behavior*, *50*(3), 247-257.

Hafiza, D. (2020). Hubungan kebiasaan makan dengan status gizi pada remaja SMP YLPI Pekanbaru. *Jurnal Medika Hutama*, *2*(01 Oktober), 332-342.

Widya Andini, Apriningsih*, Riswandy Wasir, Lusyta Puri Ardhiyanti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Korespondensi penulis: Apriningsih. *Email: apriningsih@upnvj.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2021

Hadju, V., & Nilawati, A. (2019). Hubungan Faktor Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Orang Tua Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Usia 12-18 Tahun Di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. *Universitas Muhamadiyah Tangerang*, *4*.

Handayani, I. F., & Sugiarsih, U. (2021). Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Budi Mulia Kabupaten Karawang Tahun 2018. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, *2*(2), 76-89.

Heidari-Beni, M., Riahi, R., Massoudi, S., Qorbani, M., & Kelishadi, R. (2021). Association between dietary diversity score and anthropometric indices among children and adolescents: the weight disorders survey in the CASPIAN-IV study. *Journal of the Science of Food and Agriculture*, *101*(12), 5075-5081.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pedoman pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan wanita usia subur (WUS). Diakses dari: https://ayosehat.kemkes.go.id/buku-pedoman-pencegahan-dan-penanggulangan-anemia-pada-remaja-putri-dan-wanita-usia-subur.

Khanal, A., Paudel, R., Wagle, C. N., Subedee, S., & Pradhan, P. M. S. (2024). Prevalence of anemia and its associated factors among adolescent girls on Weekly Iron Folic Acid supplementation (WIFAS) implemented and non-implemented schools at Tokha municipality, Kathmandu. *PLOS global public health*, *4*(1), e0002515.

Li, H., Moosavian, S. P., Ghanbari, N., Mirlohi, S. H., & Rahimlou, M. (2025). Association of dietary diversity and odds of anemia in children and adolescents: a systematic review and meta-analysis of observational studies. *BMC nutrition*, *11*(1), 83.

Listiana, A. (2016). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia gizi besi pada remaja putri di SMKN 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah. *Jurnal kesehatan*, *7*(3), 455-469.

Liu, T., Broverman, S., Puffer, E. S., Zaltz, D. A., Thorne-Lyman, A. L., & Benjamin-Neelon, S. E. (2022). Dietary diversity and dietary patterns in school-aged children in Western Kenya: A latent class analysis. *International journal of environmental research and public health*, *19*(15), 9130.

McHale, T. C., Theuri, T. N., & Bilukha, O. O. (2025). Burden of anaemia in displaced women and children in refugee settings worldwide, update for 2017–2024: a cross-sectional study. *BMJ open*, *15*(12), e110283.

Mousa, S. O., Higazi, A. M., Saleh, S. M., & Ali, H. A. (2016). Cognitive function and school achievement in adolescent Egyptian girls with iron deficiency and iron deficiency anaemia. *Mental Health in Family Medicine*, *12*, 289-294.

Nadiyah, N., Sitoayu, L., & Dewanti, L. P. (2022). Remaja putri pedesaan di indonesia berisiko anemia dua kali lebih tinggi. *Gizi indonesia*, *45*(1), 35-46.

Negussie, S. T., & Nigatu, R. G. (2023). Trends in regional inequalities in childhood anemia in Ethiopia: evidence from the 2005–2016 Ethiopian demographic and health surveys. *Discover Social Science and Health*, *3*(1), 7.

Nuraina, V. F., & Sulistyoningsih, H. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan Gizi, Status Gizi dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMK Al-Ishlah Singaparna Tahun 2023. *Journal of Midwifery and Public Health*, *5*(2), 64-82.

Nurazizah, Y. I., Nugroho, A., Nugroho, A., Noviani, N. E., & Noviani, N. E. (2022). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Journal Health and Nutritions*, *8*(2), 44.

Nurhayati, N., & Khairiah, R. (2025). Faktor Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua terhadap Kejadian Anemia pada Remaja di SMK Pelita Alam. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, *5*(3), 910-919.

Panma, Y., & Nurhayati, S. (2025). Pentingnya Nutrisi Untuk Mencegah Anemia Pada Remaja.

Putra, K. A., Munir, Z., & Siam, W. N. (2020). Hubungan kepatuhan minum tablet fe dengan kejadian anemia (hb) pada remaja putri di SMP Negeri 1 Tapen Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional*, *8*(1), 49-61.

Ridwan, D. F. S., & Suryaalamsah, I. I. (2023). Hubungan status gizi dan pengetahuan gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di smp triyasa ujung berung bandung. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, *4*(1), 8-15.

Rizka, M., Rilyani, R., & Wardiyah, A. (2024). Faktor sosial ekonomi dengan Kejadian anemia pada remaja putri. *JOURNAL OF Medical Surgical Concerns*, *4*(2), 42-48.

Widya Andini, Apriningsih*, Riswandy Wasir, Lusyta Puri Ardhiyanti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Korespondensi penulis: Apriningsih. *Email: apriningsih@upnvj.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2021

Ruqaiyah, R., Harun, A., Amir, F., & Imran, A. (2025). Karakteristik Siswi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di Kota Makassar. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, *20*(1), 253-259.

Situmeang, A. M. N., Apriningsih, A., Makkiyah, F. A., & Wahyuningtyas, W. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Sosioekonomi dengan Perilaku Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di Desa Sirnagalih, Bogor. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, *8*(1), 32-39.

Soman, S. K., Areekal, B., Murali, A. J., & Varghese, R. G. (2017). Adolescent anaemia its prevalence and determinants: a cross-sectional study from south Kerala, India. *International journal of Community Medicine and public health*, *4*(8), 2750-2756.

Syafei, A., & Badriyah, L. U. (2019). Literasi gizi (nutrition literacy) dan hubungannya dengan asupan makan dan status gizi remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *8*(04), 182-190.

Tarigan, R. A., Roza, N., & Handayani, T. Y. (2023). Determinan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, *6*(2), 421-427.

Utami, A. P., & Sudaryanto, A. (2025). Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN*, *9*(1), 104-110.

Velardo, S. (2015). The nuances of health literacy, nutrition literacy, and food literacy. *Journal of nutrition education and behavior*, *47*(4), 385-389.

World Health Organization. (2023). *Anaemia in women and children*. Diakses dari: https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/anaemia_in_women_and_children.

Wiafe, M. A., Ayenu, J., & Eli-Cophie, D. (2023). A review of the risk factors for iron deficiency anaemia among adolescents in developing countries. *Anemia*, *2023*(1), 6406286.

Widyaningrum, M., Solichah, K. M. A., & Dewi, A. D. A. (2023). Hubungan Asupan Fe Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta* (Vol. 1, pp. 224-230).

Winurini, S. (2025). Anemia dan kebiasaan makan remaja putri di Indonesia. *Info Singkat Komisi IX/Pusaka Badan Keahlian DPR RI, XVII (3/I), Februari.* Diakses dari: *https://berkas. dpr. go. id/pusaka/files/info_singkat/Info% 20Singkat-XVII-3-I-P3DI-Februari-2025-217. pdf (Accessed: 10 September 2025)*.

Widya Andini, Apriningsih*, Riswandy Wasir, Lusyta Puri Ardhiyanti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Korespondensi penulis: Apriningsih. *Email: apriningsih@upnvj.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2021